

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital saat ini merupakan era teknologi sebab hampir sebagian kegiatan serba cepat, tepat, mudah dan kompetitif (persaingan). Persaingan tersebut bahkan masuk dalam bidang pendidikan, baik pendidikan secara keseluruhan (umum) maupun pendidikan yang berbasis keagamaan. Persaingan tersebut untuk menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam besar di Indonesia didirikan pada awalnya dengan tujuan untuk mengembalikan penyimpangan yang terjadi dalam beribadah bercampur dengan unsur budaya daerah yang tidak ada dalam ajaran Islam. Muhammadiyah lebih banyak bergerak dan fokus pada kajian kemasyarakatan yang disebut dengan amal usaha terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah berusaha membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Muhammadiyah telah mendirikan unit sosial di antaranya sekolah TK, SD, MP, SMA sampai pendidikan tinggi, juga tidak ketinggalan Rumah sakit dan Panti Asuhan.

Sekolah Dasar Muhammadiyah yang dianggap sebagai sekolah nomor dua di masyarakat. Hasil akreditasi Sekolah Dasar Muhammadiyah yang dikemukakan kembali oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah DKI Jakarta tahun 2019 menunjukkan terdapat permasalahan dalam upaya peningkatan kualitas Sekolah Dasar Muhammadiyah. Jumlah sekolah dasar muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta sebanyak 28 sekolah, sebanyak 12 sekolah dasar muhammadiyah di Provinsi DKI Jakarta terakreditasi B dan 15 lainnya terakreditasi A dan 1 sekolah terakreditasi C. Jumlah Sekolah Dasar Muhammadiyah yang terakreditas A banyak. Namun demikian kondisi tersebut kontraproduktif dengan realitas Sekolah Dasar Muhammadiyah. Sekolah yang mendapatkan nilai akreditasi A belum menggambarkan nilai akreditasi yang diperoleh. Sistem penilaian yang diterapkan sesuai dengan ketentuan dari BAN dengan menilai 8 komponen

standar yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Apabila NA (Nilai Akhir) antara 91-100, berarti akreditasinya A. (Sumber: Majelis Dikdasmen PWM DKI Jakarta 2019).

Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat yang tujuan utamanya adalah da'wah, juga memiliki banyak unit lembaga sosialnya seperti rumah sakit, universitas, akademi dan sekolah dengan memiliki keunggulan dan prestasi yang baik. Sekolah Dasar Muhammadiyah yang berada di wilayah DKI Jakarta sebagai tempat penelitian, belum maksimal dalam mencapai prestasi maksimal khususnya dalam bidang studi Ismuba, hal ini disebabkan oleh faktor internal antara lain:

1. Kompetensi guru yang masih rendah, dengan indikasi nilai hasil belajar mapel bahasa arab masih di bawah KKM
2. Jumlah jam tatap muka hanya sedikit bila dibandingkan dengan konten atau materi yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
3. Fasilitas penunjang pembelajaran Ismuba belum memadai seperti belum tersedia laboratorium bahasa, dan belum memaksimalkan memanfaatkan masjid sebagai sumber dan tempat belajar

Menilik perkembangan pendidikan saat ini di Indonesia mengalami pasang surut, di era tahun 2000-an Indonesia telah banyak meraih penghargaan sebagai juara tingkat Internasional olimpiade sains dan pada masa covid 19 ini pendidikan mengalami stagnan, karena pembelajarandaring juga mulai dilaksanakan dan belum familiar dengan kenyataan yang ada, kendala yang dihadapi mulai dari jaringan yang tidak baik, kuota yang tidak ada.

Lembaga pendidikan pada dasarnya akan memberikan layanan yang terbaik bagi siswanya sehingga akan memberikan dua point yaitu bagi siswa terjadi peningkatan hasil belajar dan bagi sekolah akan meningkatkan nilai mutu pendidikan. Sekolah pada dasar memberikan pengetahuan, keahlian, keterampilan, mengembangkan sikap dan mempersiapkan siswa untuk

mengikuti pendidikan menengah. Dalam UU SISDIKNAS Bab IV pasal 17 “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”

Chaves (dalam Fauzie 2018, hlm. 25) menyatakan bahwa mutu pendidikan rendah tercermin karena Indonesia berada di posisi tertinggal dari negara-negara tetangga. Indikator peringkat kualitas pendidikan rendah seperti kasus buta huruf. Akses pendidikan, jumlah siswa yang bersekolah meningkat cukup signifikan, dengan meningkatkan pembiayaan, peningkatan partisipasi para pelaku lokal dalam tata kelola pendidikan, peningkatan akuntabilitas dan kualitas guru, hingga memastikan kesiapan siswa. Hal lain dari rendahnya kualitas guru disebabkan kualitas kinerja, kapabilitas, dan keterampilan yang dimiliki guru, yang pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap kinerja mengajar guru dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, lebih spesifiknya pada hasil belajar yang dicapai siswa. Kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi profesional yang berkaitan dengan disiplin ilmu dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru yang dapat melakukan transfer ilmu kepada siswanya baik melalui belajar mandiri atau kelompok. Sementara itu keterampilan lebih diarahkan pada penguasaan motorik, seperti demonstrasi alat.

Orang tua berharap kepada guru, keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan dikaitkan dengan tenaga pendidik. Penilaian orang tua terhadap guru bervariasi, bila peserta didik sukses seolah-olah karena prestasi siswanya, sebaliknya bila ada kesalahan yang dilakukan guru baik kualitas pendidikan rendah apalagi yang berkaitan dengan moral dan akhlak, maka serta merta masyarakat akan menghakimi guru secara serentak.

Upaya guru untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas mengajar guru terus dilakukan dengan segala macam usaha. Kualitas mengajar guru menjadi untuk terus menerus diberikan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan. Pengawasan profesional kepala

sekolah kepada guru untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran dari pembinaan guru oleh kepala sekolah.

Guru haruslah seorang yang profesional karena profesi guru membutuhkan keahlian khusus yang hanya dapat dikerjakan oleh ahlinya dan guru memiliki kompetensi profesional dan pedagogik untuk mengajar. Pekerjaan guru yang dilakukan secara sistematis melalui adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran siswa. Mendesain pembelajaran dapat menciptakan iklim pembelajaran yang baik, dan melaksanakan penilaian hasil belajar siswa. Selain itu, tugas guru menguasai dan mengembangkan bahan ajar, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2016, hlm. 142).

Beragam faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan, baik faktor internal maupun eksternal di antaranya faktor pimpinan atau kepala sekolah yang berperan aktif dalam setiap kegiatan sebagai orang yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengajak untuk merealisasikan tujuan pendidikan dan untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinannya yang tidak fleksibel akan mengganggu jalannya proses kegiatan di sekolah, dalam arti kepala sekolah terlalu otoriter dalam setiap keputusannya sehingga memberikan kesan yang kurang baik di mata warga sekolah. Gaya kepemimpinan yang demikian akan sulit untuk mengembangkan sekolah yang bermutu, karena akan terhambat dalam merealisasikan visi dan misi sekolah. Gaya kepemimpinan sangat beragam baik yang menumbuhkan iklim positif maupun sebaliknya, kepemimpinan kepala sekolah yang diharapkan adalah kepemimpinan yang adil, dan mampu menjawab setiap persoalan yang dihadapi guru dengan solusi yang tepat.

Kepemimpinan instruksional berhubungan dengan tugas guru sebagai profesional seperti gagasan inovasi dalam pembelajaran atau mengembangkan kreasi dalam metode belajar. Penelitian Othman dan Wanlabeh (2012, hlm. 238) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala

sekolah dapat diterima secara luas untuk terwujudnya peningkatan mutu sekolah. Argumentasi baku bahwa kepemimpinan instruksional telah lama diajukan sebagai tanggung jawab utama kepala sekolah (Reitzug & Deborah, 2008, hlm. 694). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail et.al. (2018, hlm. 35) dengan judul “*Influence of Principals’ Instructional Leadership on Science Teaching Competency*” menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional di antara para pemimpin sekolah merupakan faktor kunci dalam pengembangan kualitas pendidikan dan keberhasilan sekolah. Studi internasional atau penelitian menunjukkan kepemimpinan instruksional sekolah fokus pada kepemimpinan pengajaran, sehingga prestasi siswa meningkat 20%.

Hallinger (2005, hlm. 233) menyatakan bahwa pemimpin instruksional fokus pada :

1. menciptakan rasa tujuan bersama di sekolah, termasuk tujuan jelas yang difokuskan pada pembelajaran siswa;
2. mendorong peningkatan berkelanjutan sekolah melalui perencanaan pengembangan sekolah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan;
3. mengembangkan iklim harapan tinggi dan budaya sekolah yang bertujuan untuk inovasi dan peningkatan pengajaran dan pembelajaran;
4. mengkoordinasikan kurikulum dan memantau hasil belajar siswa;
5. membentuk struktur penghargaan sekolah untuk mencerminkan misi sekolah;
6. pengorganisasian dan pemantauan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan staf yang berkelanjutan; dan
7. menjadi kehadiran yang terlihat di sekolah, mencontohkan nilai-nilai budaya sekolah yang diinginkan.

Hasil penelitian di atas menyiratkan bahwa kepemimpinan instruksional atau biasa disebut kepemimpinan pembelajaran harus dapat mengasumsikan bahwa sekolah akan meningkat jika kepala sekolah dapat membuat tujuan akademik yang jelas (Hoy, 2013, hlm. 78), memotivasi staf dan siswa untuk bekerja menuju tujuan tersebut, memantau kemajuan, dan menyelaraskan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil akademik yang diinginkan (Hallinger, 2005, hlm. 233). Konsep di atas bila dianalisis

akan memperoleh berbagai temuan tentang ciri atau karakteristik dari kepemimpinan instruksional, dan ini bila diterapkan secara baik akan menghasilkan suatu gaya kepemimpinan yang menjadi rujukan sekolah lain bahwa gaya kepemimpinan instruksional dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam bentuk praktek, berorientasi pada pengguna belum sepenuhnya dijabarkan, faktor sekolah yang kurang bermutu lemahnya pembelajaran organisasi untuk profesionalitas guru. Penelitian menunjukkan indikator proses belajar bermutu karena ada kesetaraan kurikulum, metode disesuaikan dengan karakteristik siswa dan evaluasi yang terintegrasi dalam sistem berkelanjutan (Hoy, 2013, hlm. 78). Guru sebagai pemimpin dapat menjaga para peserta didik, (Wilson, 2012, hlm. 124), guru wajib belajar di tempat kerjanya (Kang et al., 2013, hlm. 235), guru berperan menghadapi tantangan- tantangan. (Velde, 2010, hlm. 37).

Faktor guru merupakan peran sentral karena bersentuhan langsung dengan siswanya, guru akan mengetahui secara detail kemampuan kognitif, psikomotor dan sikap siswa dalam kelas. Oleh sebab itu guru membutuhkan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru seperti pelatihan, seminar yang membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, namun demikian ada kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran yaitu untuk sekolah dasar disebut dengan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang merupakan sebuah model yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran guru. Kegiatan KKG ini dapat menggantikan pola bimbingan teknis seperti diklat dan sejenisnya, dalam kegiatannya berkumpul guru dalam membahas tentang tematik-tematik yang ada dalam kurikulum kemudian mendiskusikannya, menyepakati dan menyiapkan langkah-langkah untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Kegiatan tersebut adalah *Professional Learning Community* (PLC) jadi sejenis kelompok atau komunitas dalam pengembangan kualitas kompetensi anggotanya, khusus guru memiliki kesempatan untuk

berkolaborasi dengan teman kerja seprofesi dan lebih spesifik dengan guru yang memiliki mata pelajaran yang sama. Ratts dan Pate (2015, hlm. 51) menyatakan bahwa proses komunitas pembelajaran profesional (PLC) memiliki potensi untuk mempengaruhi prestasi siswa dengan cara yang positif. Dora Ho dan Moosung Lee (2016, hlm. 32) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kualifikasi guru tingkat sekolah dan persepsi guru tentang praktik PLC berbasis sekolah sedangkan John Chi-kin Lee et al., (2011, hlm. 820) bahwa PLC serta kepercayaan fakultas pada kolega dapat secara signifikan dan positif mempengaruhi efektivitas kolektif guru pada strategi pembelajaran. Stoll et al., (2006, hlm. 221) menyatakan bahwa mengembangkan komunitas pembelajar profesional (PLC) tampaknya menjanjikan peningkatan kapasitas untuk perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian yang dilakukan Furqon, Satori, dan Komariah (2018, hlm. 1) menyatakan bahwa dampak PLC bagi guru antara lain meningkatkan kapasitas refleksi diri dan pembaharuan diri, memahami karakteristik, mengembangkan potensi, dan meningkatkan kualitas layanan belajar-mengajar.

Dora Ho, Moosung Lee dan Yue Teng (2016, hlm. 115) menyatakan guru adalah agen perubahan untuk perkembangan siswa dan peningkatan sekolah. Salah satu kunci untuk meningkatkan sekolah adalah membina pembelajaran profesional di mana para guru mengembangkan praktik mereka dan membangun komunitas belajar. Bahkan telah terjadi pergeseran dari pengetahuan transmisi dan menuju pendekatan pembelajaran profesional di pihak universitas dan organisasi profesional. Hal ini dapat dimaknai bahwa komunitas pembelajaran profesional (PLC) merupakan suatu komunitas guru yang selalu melakukan perubahan-perubahan berdasarkan hasil dari setiap pertemuan dengan komunitasnya yang memberikan referensi baru dalam pembelajaran di kelas.

Pada era globalisasi dan revolusi 4.0, akuntabilitas berisiko tinggi saat ini telah membuat para guru berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, PLC telah direkomendasikan untuk

mendorong kolaborasi dan mempublikasikan praktik guru. Ini menunjukkan bahwa guru yang mengikuti kegiatan PLC diduga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya prestasi belajar siswa. PLC merupakan komunitas atau kelompok pembelajar yang memiliki visi sama dengan tujuan dapat saling membantu, berkolaborasi dan menghasilkan solusi dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. PLC banyak digunakan di negara lain yang sama fungsi dengan kegiatan KKG maupun MGMP. KKG adalah kelompok kerja guru kegiatan ini biasanya dilaksanakan di sekolah dasar, mengingat pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih menganut guru kelas yaitu semua bidang studi diampuh oleh satu orang guru, kecuali guru olah raga, guru agama dan bahasa Inggris. Sementara MGMP dilaksanakan ditingkat SMP dan SMA, dengan istilah guru mata pelajaran, di mana satu guru hanya berfokus pada satu bidang studi tertentu.

Guru merupakan pekerjaan mulia menurut pandangan Islam, sehingga kata guru digugu dan ditiru sudah mulai luntur di masyarakat, namun demikian di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan guru masih berperan secara baik dalam mempersiapkan siswanya untuk menghadapi masa yang akan datang dengan penuh tantangan hidup. Guru juga dapat dikatakan sebagai individu yang mampu menjadikan siswanya berprestasi, bermoral atau berakhlak, namun tantangan yang dihadapi guru pun beragam terutama jika siswanya bermasalah dengan akhlak buruk, maka guru akan disorot oleh masyarakat, tetapi jika siswa berprestasi, guru seolah tenggelam dan yang muncul adalah institusi yang menaungi siswa berprestasi tersebut.

Sekolah Muhammadiyah memiliki kurikulum nasional dan kurikulum ciri khas kurikulum Ismuba yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Guru Muhammadiyah yang mengampu bidang studi Ismuba melakukan KKG secara internal antar sekolah Muhammadiyah. Pada kegiatan Ismuba itulah guru mendiskusikan untuk merencanakan, merancang dan melaksanakan dari hasil pertemuan guru-guru Ismuba dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang berada di wilayah DKI Jakarta. Kegiatan Ismuba di seluruh sekolah

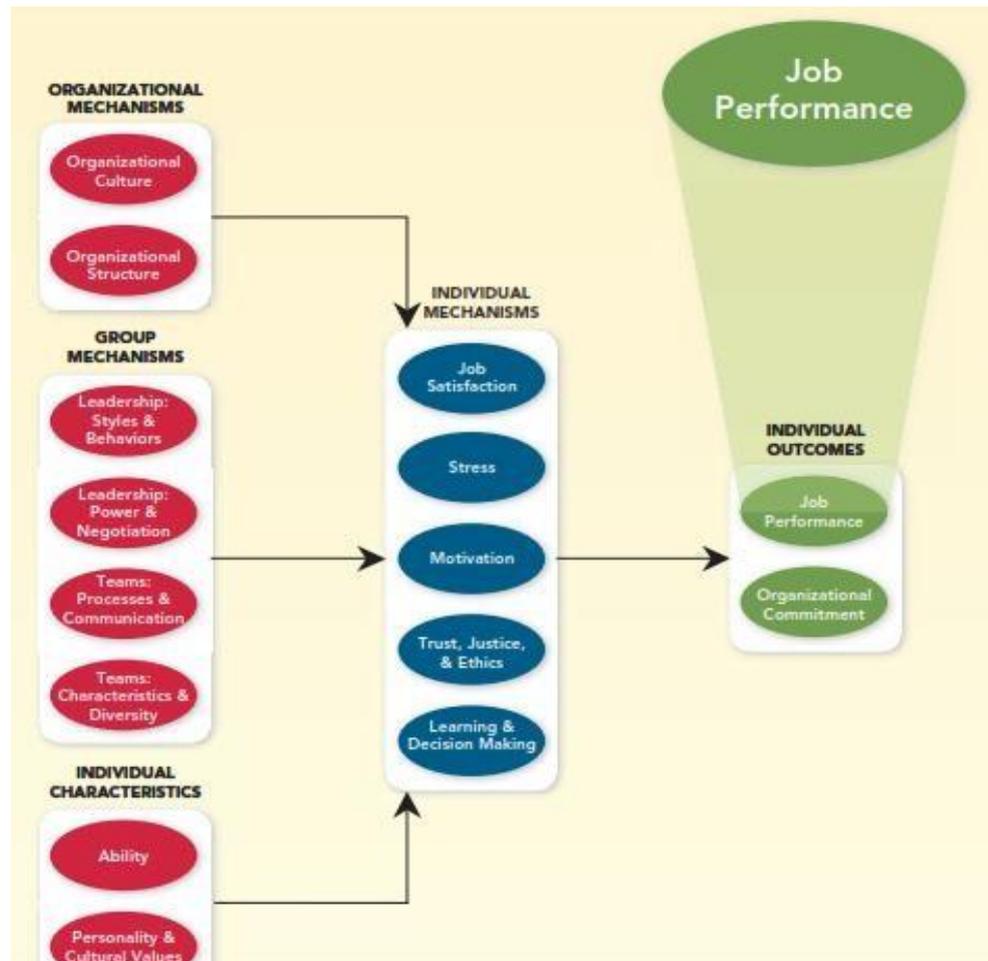
muhammadiyah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menguasai pendidikan agama islam sehingga mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid, karena didukung pelajaran bahasa Arab. Peran guru Ismuba besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah siswa terutama siswa sekolah tingkat dasar yaitu SD dan SMP, mengingat pergaulan siswa sudah mengarah pada penurunan akhlak sehingga perlu dibentengi dengan pendidikan agama yang baik.

Pembelajaran bermutu diperlukan dengan dukungan kompetensi dan kepemimpinan instruksional. Menurut hasil penelitian Gurley et. al., (2015) bahwa sekolah-sekolah berfokus pada keterampilan kepemimpinan instruksional kepala sekolah agar menjadi terdepan dalam pendidikan, penelitian dan reformasi sebagai respon terhadap peningkatan akuntabilitas. Kepemimpinan instruksional sebagai variabel bebas dapat memperkuat bagaimana guru dapat mempengaruhi siswa untuk belajar, (H. Heck & Hallinger, 2014, hlm. 263). Kepemimpinan efektif mampu memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif (Niqab, 2014, hlm. 25). Wanzare(2013, hlm. 105) menjelaskan bahwa atribut kepemimpinan instruksional yaitu (a) memimpin dengan contoh, (b) berintegritas tinggi, (c) mendelegasikan kegiatan, (d) menjalin hubungan dengan masyarakat, (e) pengawasan dan (f) kompetensi mengajar.

Penelitian ini menjadi menarik karena mempermasalahkan tentang guru, yang seolah-olah setiap ada persoalan yang disalahkan selalu guru, terutama kinerja guru yang diindikasikan masih rendah dengan indikator mutu pendidikan rendah, hasil belajar belum maksimal dan persoalan kenakalan remaja, tawuran dan sebagainya. Beragam faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru seperti yang dikemukakan oleh Colquitt et al., (2014, hlm. 30) bahwa kinerja atau *job performance* dipengaruhi oleh 4 komponen yaitu :

- (1) kegiatan organisasi (*Organization Mechanisms*) seperti budaya organisasi dan struktur organisasi,
- (2) kegiatan kelompok (*Group Mechanisms*) seperti kepemimpinan, negosiasi kepemimpinan, komunikasi, karakteristik dan ketahananmalangan,
- (3) karakteristik individu (*Individual Characteristic*) seperti

kemampuan dan personaliti atau kepribadian dan (4) kegiatan individu (*Individual Mechanisms*) seperti kepuasan kerja, stress, motivasi, kepercayaan dan pembuat keputusan, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1 Peta Konsep *Grand Theory Colquitt*

Permasalahan kinerja mengajar guru yang belum optimal dapat menyebabkan mutu pendidikan rendah, sehingga berdampak langsung terhadap prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa menjadi rendah. Kinerja mengajar guru belum maksimal diduga karena faktor kompetensi yang dimiliki guru khususnya kompetensi profesional dan pedagogik, hal ini terbukti dari hasil UKG (uji kompetensi guru) dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang kurang memuaskan:

Tabel 1. 1 Hasil Nilai UKG

Tahun	TK	SD	SMP	SMA
2015	43,74	40,14	44,16	45,38
2016	65,82	63,80	65,33	66,66
2017	68,63	62,22	67,76	69,55

Sumber: Kemdikbud (Uji kompetensi guru yaitu: kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik).

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah, padahal pemerintah menargetkan nilai UKG sebesar 80,00; namun kenyataannya masih memprihatinkan. Upaya yang telah dilakukan dengan beragam cara seperti diklat, workshop, seminar dan lain-lain., upaya yang sedang digalakkan adalah KKG atau MGMP yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pertemuan pada satu komunitas guru mata pelajaran sejenis dan membahas permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas. Komunitas tersebut dinamakan dengan istilah PLC (*Professional Learning Community*) yaitu komunitas pembelajaran profesional. Namun yang menjadi pertanyaan apakah PLC juga dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kegiatan PLC yang terkadang kurang mendapat respon positif dari kepala sekolah, karena beranggapan bahwa guru meninggalkan kelas, sehingga proses pembelajaran terganggu.

Kegiatan PLC di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang dikenal dengan istilah Ismuba juga belum menunjukkan hal yang positif terutama hasil dari mata pelajaran Bahasa Arab, seperti tabel di bawah ini menunjukkan hasil ulangan harian yang didokumentasi sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Ulangan Harian (UH) Bahasa Arab

No	Kelas	UH-1	UH-2	UH-3
1	IV	48	55	55
2	V	52	50	60
3	VI	55	57	62

Sumber: dari Buku Penilaian Guru Ismuba, dengan nilai KKM 65

Apabila diamati tabel di atas hasil ulangan harian siswa masih di bawah nilai KKM 65; ini menunjukkan bahwa kegiatan Ismuba belum memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa yang pada akhirnya memberikan gambaran bahwa kinerja mengajar guru masih perlu adanya perbaikan baik dari sisi kegiatan Ismuba maupun dari faktor lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kinerja mengajar guru secara empirik, dalam meningkatkan Sekolah Dasar Muhammadiyah yang berkualitas, namun secara teoretis masalah lain adalah masalah fenomena ilmu pengetahuan mengenai kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan *Professional Learning Community* (PLC) terhadap kinerja mengajar guru.

1. Rendahnya kinerja mengajar guru, karena minimnya kompetensi yang dimiliki guru terutama kompetensi profesional dan pedagogik, profesional berkaitan dengan disiplin ilmu yang diampu dan pedagogik berhubungan dengan bagaimana materi itu akan disampaikan ke siswa. Apabila kompetensi pedagogik lemah atau kurang dipahami akan menghambat pencapaian organisasi.
2. Desain pembelajaran yang dibuat guru dengan rencana-rencana dan tujuan pembelajaran belum menggambarkan pada tujuan yang ingin dicapai, terkadang guru mengajar sesuai dengan kebiasaan yang sering dilakukan dan tidak berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Padahal RPP dibuat untuk dipedomani dalam proses pembelajaran.
3. Guru belum optimal dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia, bahkan keterampilan guru dalam menggunakan alat pembelajaran juga mendapat kesulitan. Orientasi pembelajaran masih bersifat kontekstual, artinya menyampaikan sesuai dengan yang ada dalam kurikulum, tanpa adanya pengembangan dan penguatan pada materi yang dibahas.

4. . Rendah kesadaran guru untuk mengikuti kegiatan PLC (*Profesional Learning Community*) dalam meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan KKG atau Ismuba atau PLC (*Profesional Learning Community*), karena faktor internal guru seperti banyak tugas yang belum diselesaikan di antaranya mengkoreksi hasil ulangan.
5. PLC (*Profesional Learning Community*) sebagai alternatif meningkatkan kualitas guru, karena kegiatannya bersifat pemecahan masalah, yaitu guru masing-masing membawa permasalahan tentang terkait dengan bahan ajar atau teknik pembelajaran yang digunakan, namun terkadang kurang dimanfaatkan oleh guru, karena faktor eksternal yaitu dukungan organisasi yang tidak sepenuh hati.
6. Kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah adalah kepemimpinan yang bersifat pada kekuasaan dan kewenangan daripada kepemimpinan instruksional yang lebih bersifat memberikan arahan pada proses pembelajaran guru dan perilaku guru dalam melayani siswa.
7. Hasil belajar merupakan tanggung jawab guru sebagai pembimbingnya, dalam hal ini seperti apa kinerja mengajar guru, apakah mengajar hanya bersifat menjalankan kewajiban sebagai rutinitas pekerjaan sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan

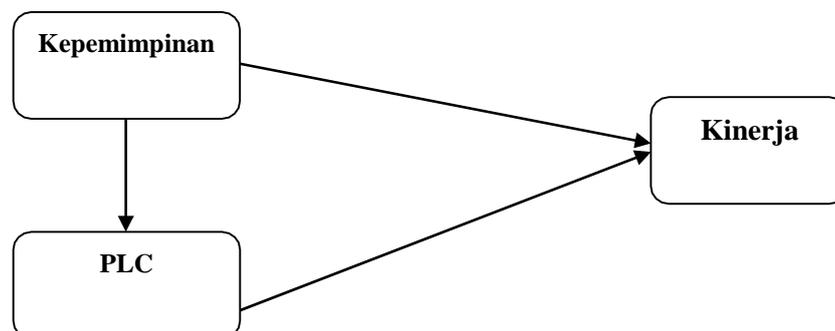
1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh model kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta?
2. Seberapa besar pengaruh PLC (*Profesional Learning Community*) terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta?
3. Seberapa besar pengaruh model kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap PLC (*Profesional Learning Community*) Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta?

4. Seberapa besar pengaruh model kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru melalui PLC (*Professional Learning Community*) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diperjelas menggunakan gambar hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Hubungan antar Variabel Model Kepemimpinan Instruksional dan PLC terhadap Kinerja Mengajar Guru

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh langsung model kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta
2. Pengaruh langsung PLC (*Professional Learning Community*) terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta
3. Pengaruh langsung model kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap PLC (*Professional Learning Community*) Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta
4. Pengaruh tidak langsung model kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru melalui PLC (*Professional Learning Community*) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu administrasi pendidikan dengan fokus

pada kepemimpinan instruksional, kinerja guru yang diukur berdasarkan peran manajerial guru (*Professional Learning Community*) di Sekolah Dasar Muhammadiyah:

1. Kegunaan teoritik: agar hasil penelitian ini menjadi bahan referensi guna memperkaya pengembangan konsep dan teori dalam peningkatan efektivitas pembelajaran melalui peningkatan kinerja guru yang berperan sebagai manajer dan pemimpin serta pelaksana instruksional di Sekolah Dasar Muhammadiyah.
2. Kegunaan praktis: sebagai salah satu referensi bagi para praktisi / kepala sekolah atau guru untuk memperbaiki peran manajerial guru dalam mengelola proses pembelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah sekaligus pemimpin kelas.
3. Kebaruan (*Novelty*); temuan-temuan baru yang diungkap dalam penelitian ini di antaranya ditemukannya:
 - a. Model kepemimpinan instruksional di Sekolah Dasar Muhammadiyah dengan pendekatan model kepemimpinan nakhoda yaitu kepemimpinan yang mengetahui segala kegiatan yang ada di sekolah namun hanya sebatas mengetahui dan atas kesalahan yang dilakukan anak buahnya, karena masing-masing bawahan sudah diberikan tanggung jawab.
 - b. Strategi dan cara untuk menemukan masalah-masalah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru.
 - c. Kemudahan untuk mengikuti kegiatan PLC dalam meningkatkan kompetensi guru dan juga kolaborasi antar berbagai guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas
 - d. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran melalui kegiatan PLC

1.6 Struktur Disertasi

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang menggambarkan masalah kinerja mengajar guru, tujuan penelitian termasuk manfaat

penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis dihubungkan dengan karakteristik Sekolah Dasar Muhammadiyah.

BAB II Kajian pustaka terdiri dari tinjauan pustaka tentang kepemimpinan instruksional, peran guru dalam proses pembelajaran, dan kinerja mengajar guru, penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan serta untuk menunjukkan kebaruan dari disertasi dan kerangka pemikiran yang diajukan sebagai rumusan penyelesaian masalah tentang kinerja mengajar guru.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari pengertian tentang pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian serta alasan penggunaannya. Lokasi, populasi dan sampel penelitian sesuai dengan permasalahan, definisi konseptual dan operasional, teknik pengumpulan data, uji validasi dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data sebagai rangkaian penelitian yang akan dijabarkan hasilnya pada bab selanjutnya,

BAB IV Temuan penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, pembahasan hasil penelitian mengetengahkan analisis dengan merujuk pada fakta empiris serta konsep dan hasil penelitian sebelumnya, dan pengembangan model hipotetik manajemen peningkatan mutu pendidikan sebagai model yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dengan landasan filosofi utilitas dan teori sistem.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan rekomendasi terhadap pihak-pihak yang terkait dalam penelitian untuk mengoptimalkan upaya mengatasi masalah terkait dengan kinerja mengajar guru.